



Ecoprint: Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Cetak Alami

Subar Junanto^{1,*}, Jovita Febrine Widodo¹, Dinaryan Miftabella Budyafitri¹,
Kartika Mayadhewi¹, Luthfiyatur Rismalia Zahara¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 11 Juli 2025
Revisi: 13 Juli 2025
Diterima: 21 Juli 2025
Diterbitkan: 31 Juli 2025

Kata Kunci

Ecoprint, pemberdayaan perempuan, kreativitas, ekonomi kreatif, desa

Correspondence

E-mail: subarjunanto@gmail.com *

A B S T R A K

Ecoprint merupakan teknik mencetak pola alami dari daun, bunga, atau batang tanaman ke kain atau kertas yang memiliki nilai estetika sekaligus ekonomi. Namun, di Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, keterampilan masyarakat, khususnya perempuan, dalam memanfaatkan teknik ini masih rendah, sehingga peluang ekonomi kreatif berbasis ecoprint belum tergarap optimal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan perempuan melalui pelatihan ecoprint sebagai upaya meningkatkan keterampilan serta kesejahteraan ekonomi keluarga. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan metode sosialisasi, demonstrasi langsung teknik ecoprint (pounding dan steaming), serta diskusi strategi pemasaran produk. Kegiatan diikuti oleh 30 ibu rumah tangga. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 90%, munculnya kreativitas desain baru, dan tumbuhnya pemahaman nilai ekonomi produk ecoprint. Produk yang dihasilkan di antaranya kain motif alami yang berpotensi dikembangkan menjadi jilbab, totebag, atau suvenir. Program ini juga berdampak positif dalam meningkatkan kebersamaan sosial dan rasa bangga masyarakat terhadap potensi lokal. Disarankan adanya pendampingan lanjutan serta pengembangan pemasaran digital agar usaha ecoprint dapat berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gondangsari.

Abstract

Ecoprint is a technique of printing natural patterns from leaves, flowers, or plant stems onto fabric or paper, offering both aesthetic and economic value. However, in Gondangsari Village, Juwiring District, Klaten Regency, the skills of the community, particularly women, in utilizing this technique remain low, leaving the economic potential of ecoprint untapped. This community service program aimed to empower women through ecoprint training as an effort to enhance skills and improve family economic welfare. The program was conducted over three days using methods including socialization, live demonstrations of ecoprint techniques (pounding and steaming), and discussions on product marketing strategies. The activity involved 30 housewives. The results showed a 90% increase in participants' knowledge, the emergence of new creative designs, and a better understanding of the economic value of ecoprint products. The products created included naturally patterned fabrics that have potential to be developed into hijabs, tote bags, or souvenirs. This program also had a positive impact on strengthening social cohesion and fostering community pride in local resources. It is recommended that further assistance and digital marketing development be provided to ensure sustainability of ecoprint businesses and enhance the welfare of the Gondangsari Village community.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan menjadi aspek penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses informasi, pelatihan, dan peluang ekonomi. Data Statistik menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi kreatif di pedesaan masih rendah, baik dari segi jumlah pelaku usaha maupun nilai kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Salah satu potensi ekonomi kreatif yang relevan dan berbasis sumber daya lokal adalah ecoprint, yaitu teknik mencetak pola alami dari daun, bunga, atau batang tanaman ke kain. Teknik ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga menawarkan peluang usaha yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Namun demikian, pemahaman dan keterampilan masyarakat, khususnya perempuan di Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, terhadap ecoprint masih tergolong rendah. Pengembangan kreativitas perempuan di desa perlu dikaitkan dengan nilai budaya lokal agar lebih mudah diterima dan dimaknai oleh masyarakat setempat. Selain itu, aspek sosial budaya memiliki peran penting dalam membentuk minat dan keberanian perempuan untuk mempelajari teknologi kerajinan baru seperti ecoprint[3]. Penggunaan metode konseling berbasis budaya juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat desa secara psikososial dan emosional[4].

Lebih lanjut, data dari mahasiswa KKN Tahun 2024 menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan domestik, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian, penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan ecoprint tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi strategi transformatif dalam mendorong keadilan gender dan pembangunan berbasis komunitas lokal.

2. Metode Pelaksanaan

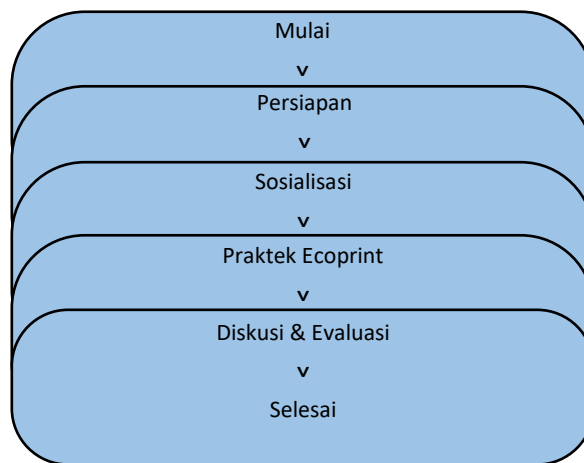
Program pengabdian ini dilaksanakan selama tiga hari di Balai Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (experiential learning), sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan program terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, praktik langsung, dan diskusi terbimbing. Pada tahap sosialisasi, peserta diperkenalkan pada konsep dasar ecoprint, manfaatnya sebagai produk ekonomi kreatif, serta peluang pengembangan usaha yang berbasis lingkungan. Tahap berikutnya adalah praktik langsung, yang meliputi proses pemilihan dan persiapan daun, penataan motif pada kain, teknik pemukulan (pounding), proses pengukusan (steaming), hingga tahapan fiksasi warna dengan menggunakan larutan alami seperti cuka. Kegiatan diakhiri dengan diskusi terbimbing yang membahas pengembangan desain kreatif, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, serta strategi pemasaran produk ecoprint baik secara lokal maupun melalui platform digital.

Peserta pelatihan berjumlah 30 ibu rumah tangga dengan rentang usia 25–55 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Kegiatan ini dirancang agar inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan serta potensi lokal peserta. Bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan antara lain kain mori sebagai media utama, berbagai jenis daun lokal seperti daun

jati, daun jarak, dan daun mangga, serta alat pendukung seperti palu kayu, plastik bening, talenan, benang, kompor uap, dan larutan cuka sebagai fiksatif alami.

Dalam pelaksanaannya, program ini mengadopsi pendekatan sosial-budaya guna memastikan keberterimaan ecoprint sebagai keterampilan baru yang relevan dengan nilai, norma, dan praktik lokal masyarakat. Pelatihan dilakukan secara dialogis dan fleksibel, dengan memberikan ruang refleksi bagi peserta untuk berbagi pengalaman, bertanya, serta menciptakan inovasi desain secara kolektif.

Alur kegiatan pelatihan ecoprint di Desa Gondangsari dapat digambarkan melalui flowchart seperti Gambar 1. Kegiatan dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, sosialisasi materi, praktik ecoprint, hingga diskusi dan evaluasi hasil karya, sesuai pendekatan experiential learning yang diterapkan dalam program pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Program pelatihan ecoprint berjalan lancar dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek, baik dari segi peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, kreativitas, hingga dampak sosial-psikologis peserta. Kegiatan pelatihan ecoprint yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Gondangsari mendapatkan sambutan positif dan antusiasme tinggi dari para peserta, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Salah satu dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1, di mana mahasiswa KKN sedang memberikan demonstrasi langsung teknik pembuatan ecoprint kepada peserta pelatihan. Foto ini merepresentasikan proses pembelajaran partisipatif yang tidak hanya memperkenalkan teknik dasar ecoprint, tetapi juga membangun interaksi aktif antara mahasiswa dan warga. Pelatihan ini menghasilkan luaran berupa karya ecoprint bermotif alami yang dibuat secara mandiri oleh peserta. Karya-karya tersebut memiliki potensi dikembangkan lebih lanjut menjadi produk kreatif seperti hijab, totebag, dan souvenir khas desa, yang bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan.



Gambar 2. Mahasiswa KKN memberikan pelatihan kerajinan tangan pada anak-anak Desa Gondangsari

Adapun temuan utama dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ecoprint ini dapat dijabarkan dalam beberapa aspek. Pertama, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami teknik dasar ecoprint. Sekitar 90% dari peserta mampu mengidentifikasi jenis daun yang cocok digunakan, memahami proses penataan motif, teknik pemukulan (*pounding*), pengukusan (*steaming*), hingga fiksasi warna menggunakan larutan cuka sebagai bahan alami. Metode *hands-on learning* yang digunakan dalam pelatihan terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung yang bermakna. Temuan ini sesuai dengan kerangka *experiential learning* yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih optimal jika peserta mengalami langsung tahapan eksplorasi, refleksi, dan aplikasi dalam konteks nyata.

Kedua, terdapat penguatan kreativitas dalam desain. Selain menguasai teknik dasar, peserta juga mulai menunjukkan kreativitas dalam menciptakan desain ecoprint. Mereka tidak hanya meniru pola yang disediakan oleh fasilitator, tetapi juga bereksperimen dengan kombinasi warna, bentuk daun (seperti jati, jarak, dan mangga), serta menciptakan pola abstrak yang memiliki nilai estetika tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir divergen dan kepercayaan dalam mengekspresikan ide. Dalam perspektif teori zona perkembangan proksimal (ZPD) dari Vygotsky, kemampuan ini muncul karena adanya bimbingan yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, yang memungkinkan peserta berkembang melebihi kemampuan individual awalnya [2].

Ketiga, kegiatan ini menunjukkan potensi ekonomi dan wirausaha lokal. Pelatihan ini memicu munculnya ide-ide kreatif dalam pengembangan produk berbasis ecoprint. Beberapa peserta secara aktif merancang prototipe produk turunan seperti jilbab, totebag, syal, dan souvenir khas desa. Hal ini mengindikasikan bahwa ecoprint bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga memiliki nilai jual sebagai produk ekonomi kreatif lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pelatihan serupa di desa lain mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 25%. Dengan dukungan pendampingan usaha dan strategi pemasaran digital yang tepat, ecoprint berpotensi menjadi produk unggulan desa berbasis sumber daya alam dan budaya lokal [5].

Keempat, terdapat peningkatan kohesi sosial dan partisipasi komunitas. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kebersamaan sosial antar peserta. Mereka saling bekerja sama, bertukar ide, serta berbagi pengalaman selama proses pelatihan. Interaksi ini membangun solidaritas komunitas dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap potensi lokal desa. Hal ini relevan dengan teori pemberdayaan sosial oleh Zimmerman yang menekankan pentingnya interaksi kolektif dan keterlibatan aktif dalam membangun rasa memiliki dan kontrol terhadap lingkungan sosial [1].

Kelima, salah satu capaian yang menonjol adalah peningkatan kepercayaan diri peserta, khususnya perempuan desa. Beberapa peserta yang sebelumnya merasa ragu atau tidak memiliki pengalaman dalam bidang kerajinan, pada akhir pelatihan dengan antusias mempresentasikan hasil karya mereka di hadapan warga dan mahasiswa. Mereka bahkan berani menjelaskan proses pembuatan ecoprint kepada peserta lain secara sukarela. Hal ini menunjukkan terbentuknya self-efficacy, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, yang menjadi indikator penting dalam proses pemberdayaan personal. Menurut Zimmerman, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas baru berkontribusi terhadap terbentuknya rasa percaya diri dan kendali individu atas kehidupannya [1].

4. Kesimpulan

Pelatihan ecoprint yang dilaksanakan di Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas perempuan desa dalam berbagai aspek, meliputi pengetahuan teknis, keterampilan praktis, kreativitas dalam desain, serta pemahaman terhadap nilai ekonomi produk berbasis kerajinan alam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ecoprint tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga potensi ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai usaha kreatif berbasis lingkungan (eco-friendly creative enterprise), yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan ekonomi lokal.

Selain aspek individu, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial yang positif, berupa peningkatan kohesi sosial, kolaborasi antar peserta, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap potensi sumber daya alam lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa program pelatihan tidak hanya memberdayakan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan psikologis.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, disarankan program ini dilanjutkan ke tahap pendampingan usaha secara intensif, termasuk pelatihan manajemen usaha mikro, penguatan jejaring pemasaran, dan pemanfaatan platform digital sebagai strategi promosi dan distribusi produk. Integrasi antara keterampilan teknis dan kemampuan kewirausahaan menjadi kunci dalam mewujudkan ecoprint sebagai produk unggulan ekonomi kreatif desa yang berdaya saing.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah di Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, masyarakat, serta tim KKN yang telah mendukung kelancaran kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] M. A. Zimmerman, "Empowerment Theory," in *Handbook of Community Psychology*. New York: Springer, 2000.
- [2] L. S. Vygotsky, *Mind in Society*. Harvard University Press, 1978.
- [3] I. Oktavialista, et al., "Pendekatan Sosial Budaya dalam Konseling Inklusif," *Jurnal Riset Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 1, pp. 267–278, 2025.
- [4] N. J. Roza, Silvanetri, dan W. Fitriani, "Keterampilan Konselor Berbasis Budaya," *Jurnal Consulenza*, vol. 5, no. 1, pp. 57–66, 2022.
- [5] L. Dewi, "Peningkatan Keterampilan Ecoprint bagi Perempuan Desa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 55–64, 2024.